

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dana Anak-Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa atau dalam Bahasa Inggris United Nations Children's Fund dengan nama lengkap United Nations International Children's Emergency Fund adalah organisasi dibawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa yang bergerak dalam bidang perlindungan anak. Selama 73 tahun UNICEF telah bekerja untuk meningkatkan kehidupan anak-anak dan keluarga mereka. UNICEF didirikan pada tanggal 11 Desember 1946 oleh PBB pada awalnya UNICEF didirikan untuk memenuhi kebutuhan darurat anak-anak di Eropa dan China pasca perang dunia. Pada tahun 1950 mandatnya diperluas untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang anak-anak dan perempuan di negara berkembang. UNICEF menjadi bagian permanen dari sistem PBB pada tahun 1953. (UNICEF, n.d)

UNICEF bekerjasama mempromosikan kesejahteraan anak bersama mitranya di berbagai negara dan wilayah. Sejauh ini UNICEF bekerja di 190 negara untuk merealisasikan komitmen UNICEF kedalam tindakan praktis, dengan cara memfokuskan upaya khusus untuk menjangkau anak-anak yang paling rentan dan tersisihkan. UNICEF menggunakan pendekatan siklus hidup, dimana perkembangan anak usia dini dan remaja adalah hal yang amat penting. Karena pertumbuhan yang baik pada anak di waktu kecil merupakan fondasi untuk membangun masa depan yang cerah. (UNICEF, 2018)

Program-program UNICEF berfokus pada kondisi anak yang paling tidak beruntung, contohnya saja anak yang hidup dalam keadaan yang rapuh, anak disabilitas, anak yang terkena dampak urbanisasi dan anak yang terkena dampak degradasi lingkungan. UNICEF juga mempromosikan pentingnya pendidikan untuk anak perempuan yang seringkali menjadi korban patriarki dan dinomorduakan di tatanan masyarakat. UNICEF juga peduli dengan kesehatan anak-anak, menghimbau bahwa setiap anak harus mendapat vaksinasi terhadap penyakit yang umumnya diderita anak-anak yang dapat dicegah dengan imunisasi dan vaksinasi. (UNICEF, 2018)

Salah satu perhatian UNICEF tertuju pada kekerasan terhadap anak. Kekerasan disini bukan hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga bisa dalam bentuk yang tidak terlihat tetapi dapat berdampak pada psikis anak. Contohnya saja cacian, makian, dan tekanan terhadap anak merupakan tindakan yang kadang dirasionalisasi karena kedekatan pelaku, minimalnya dampak yang terlihat dalam waktu dekat dan alasan keperluan untuk mendisiplinkan anak. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh UNICEF yaitu "*A Familiar Face: Violence in the lives of children and adolescents*" menggunakan data terkini untuk menjelaskan empat bentuk kekerasan khusus: disiplin kekerasan dan paparan kekerasan dalam rumah tangga selama usia dini, kekerasan di sekolah, kematian karena kekerasan terhadap kalangan remaja dan kekerasan seksual pada masa kanak-kanak dan remaja. (UNICEF, 2017)

Kekerasan terhadap anak seharusnya dapat dicegah. Dengan memperkuat sistem peradilan sehingga korban kekerasan merasa aman karena mendapat perlindungan dan tidak diviktimisasi karena telah melaporkan tentang adanya

kekerasan yang pelakunya cenderung merupakan orang-orang terdekat. Tolok ukur untuk tindakan hukum internasional mewajibkan negara untuk melindungi anak-anak dari kekerasan, pelecehan, dan penelantaran serta menjunjung tinggi hak-hak mereka untuk memastikan bahwa mereka mampu menjadi warga negara yang berdaya, sukses, dan patuh hukum yang mampu mengambil peran konstruktif dalam masyarakat kelak (UNODC, n.d).

Salah satu bentuk pencegahan yang lain adalah kampanye. Kampanye tentang kekerasan anak dikenal sebagai kampanye End Violence. Kampanye ini adalah proyek kampanye global yang saat ini diselenggarakan di seluruh dunia. Kampanye ini di inisiasi oleh UNICEF pertama kali pada tahun 2013. Kampanye End Violence ditujukan untuk melindungi anak-anak dan remaja dari kekerasan dan mendorong langkah-langkah pencegahan terhadap kekerasan kepada anak. Salah satu promotor yang menyebarluaskan kampanye ini adalah *boy band* Korea Selatan BTS. *Bangtan Seonyondan* atau yang lebih dikenal dengan *Bangtan Boys* adalah *boy band* asal Korea Selatan yang berdiri pada tanggal 12 Juni 2013 (Big Hit Entertainment, 2017)

BTS bersama label-nya HYBE Entertainment menjalin kemitraan secara resmi dengan komite Korea Selatan untuk UNICEF yang berafiliasi dengan PBB pada 1 November 2017. BTS berupaya untuk mempromosikan kampanye End Violence, kampanye global UNICEF yang bertujuan untuk memastikan anak-anak dan remaja di dunia memiliki hidup yang aman dan sehat tanpa takut dengan adanya kekerasan. Tidak hanya itu, sebagai bentuk *Corporate Social Responsibility*, BTS bersama label HYBE membuat kampanye yang disebut Love Myself Campaign.

Kampanye ini berisikan tentang menyebarkan cinta dan menjadikan dunia tempat yang lebih baik untuk hidup bersama (Nakamura, 2021).

BTS mendapat kehormatan untuk berpidato dalam sidang umum PBB di New York, pada hari Senin, 24 September 2018. BTS membuat sejarah dengan tampil berpidato di depan Majelis Umum PBB atas undangan UNICEF, hal ini menjadikan BTS sebagai musisi pertama yang berasal dari Korea Selatan yang mendapat kesempatan tersebut. Dalam kesempatannya itu, RM selaku ketua *boyband* BTS menyampaikan dalam pidatonya:

“Setelah merilis album Love Yourself dan meluncurkan kampanye Love Myself, kami mulai mendengar cerita luar biasa dari penggemar kami di seluruh dunia, bagaimana pesan kami membantu mereka mengatasi kesulitan dalam hidup dan mulai mencintai diri mereka sendiri. Kisah-kisah itu terus menerus mengingatkan kita akan tanggung jawab kita” . (CNN, 2018)

Hal ini menjadi sebuah ironi mengingat Korea Selatan memiliki tingkat bunuh diri per kapita tertinggi di antara negara-negara anggota organisasi OECD (Organisation for Economic Cooperation and Development). Menurut survey dari Statista, sepertiga responden melaporkan masalah kesehatan mental, termasuk depresi dan kecemasan sosial. Tingkat bunuh diri yang tinggi di negara itu dikarenakan situasi kerja dan pendidikan yang penuh tekanan dan intimidasi yang merajalela di sekolah-sekolah di Korea Selatan. Pada tahun 2016, bunuh diri dikaitkan menjadi penyebab utama kematian warga Korea Selatan berusia 15-24 tahun (Nakamura, 2021).

United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) menemukan bahwa pada tahun 2019 di 144 negara di seluruh dunia sebanyak 32% siswa pernah terintimidasi atau mengalami kekerasan fisik di

sekolah setidaknya sebulan sekali. UNESCO dan UNICEF telah bekerjasama untuk mengakhiri kekerasan di sekolah melalui kebijakan dan komitmen yang menciptakan lingkungan belajar yang aman (Nakamura, 2021).

Melalui kerja sama BTS dengan UNICEF dan proyek kampanye Love Myself, BTS berharap dapat menyebarkan partisipasi dalam kampanye End Violence mereka dan berbagi hal positif dan cinta melalui musik. Fenomena ini yang membawa penulis untuk meneliti mengapa UNICEF bekerjasama dengan BTS untuk menjadi promotor kampanye End Violence.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah “**Mengapa UNICEF Memilih BTS sebagai Promotor Kampanye End Violence?**”

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada dasarnya bertujuan untuk membantu penulis menentukan arah dan tujuan penelitian, serta memilih konsep dan teori untuk menyusun hipotesa. Dengan melihat latar belakang dan untuk menjawab hipotesa sementara, maka akan lebih mudah dengan menggunakan konsep dan teori

1. Konsep Diplomasi

Diplomasi adalah suatu seni mengedepankan kepentingan suatu negara melalui negosiasi dengan cara-cara damai dalam hubungannya dengan negara lain (Roy S. L., 1991) Ivo D. Duchacek, mendefinisikan diplomasi sebagai praktik pelaksanaan politik luar negeri suatu negara. (Ducacheck , 1984)

Dikutip dari Harold Nicholson dalam buku *Diplomasi* karangan S.L. Roy, “diplomasi merupakan cakupan dari lima hal yang berbeda yaitu; politik luar negeri, negosiasi, mekanisme pelaksanaan negosiasi, cabang dinas luar negeri, dan yang terakhir adalah keahlian dalam pelaksanaan negosiasi internasional”. Maksud dari negosiasi di sini bukan seperti sebuah usaha yang sedang dilakukan oleh dua pihak yang sedang bersengketa untuk mencapai kesepakatan, akan tetapi yang dimaksud negosiasi disini adalah bertujuan untuk memelihara hubungan politik maupun non-politik yang akan meningkatkan nilai-nilai kepentingan (Roy S. L., 1991).

Setiap negara pasti mempunyai tujuan utama dalam diplomasinya, tujuan utama dari sebuah diplomasi adalah pengamanan kebebasan politik dan integritas teritorialnya. Salah satu tujuan pokok dari diplomasi adalah untuk mencegah suatu negara bergabung dengan negara lain untuk melawan negara tertentu. Tujuan politik yang mendasar dari diplomasi adalah untuk mencapai tujuan-tujuannya secara damai. Akan tetapi diplomasi sebagai sarana untuk mencapai tujuan politik tetap operatif baik selama damai maupun perang (Roy S. L., 1991).

Selain politik yang menjadi perhatian utama diplomasi ekonomi juga menjadi bagian penting yang diperhatikan dalam tujuan diplomasi. Dengan adanya sistem perdagangan bebas maka negara-negara maju maupun berkembang bisa menggunakan perdagangan dan keuangan sebagai alat utama kebijaksanaan nasional. Dan akibatnya pencapaian perolehan-perolehan ekonomi telah menjadi tujuan penting dari diplomasi. Dan untuk mencapai tujuan diplomasinya itu, suatu negara melakukan negosiasi untuk meningkatkan kepentingan dagang. Selain itu, untuk melayani kepentingan dagang dan ekonomi, diplomasi modern telah

mengembangkan sebuah mekanisme khusus yang berbeda dengan konsulat-konsulat lama. (Roy S. L., 1991)

Selanjutnya, Budaya merupakan salah satu tujuan diplomasi. Pada umumnya di dunia modern delegasi kebudayaan sering dikirim untuk membina hubungan baik dengan negara-negara lain. Tujuan diplomatik dengan mengirimkan delegasi kebudayaan adalah untuk memamerkan keragaman kebudayaan suatu negara untuk mempengaruhi negara yang ditujunya. Kemudian apabila suatu negara itu berhasil mempengaruhi negara yang ditujunya dengan membuat negara tersebut terkesan dengan warisan budayanya, maka secara tidak langsung hal itu bisa memudahkan pembangunan basis yang kuat untuk memperoleh dukungan dari negara tersebut atas negaranya apabila terjadi masalah. (Roy S. L., 1991)

Kemudian Ideologi yang merupakan faktor utama pembentukan politik internasional. Tujuan ideologi dari diplomasi adalah untuk mengajak dan memasukkan sebanyak mungkin negara ke dalam ideologinya dan apabila itu tidak bisa dicapai, maka negara yang memiliki power tersebut menetralsir keadaan agar negara yang diinginkannya tidak masuk ke dalam kelompok lawan. Selain itu tujuan ideologi diplomatik lainnya adalah untuk melestarikan sistem politik, ekonomi, dan sosial di dalam suatu negara. (Roy S. L., 1991)

2. Konsep Soft Power

Kekuatan didefinisikan sebagai kemampuan untuk memengaruhi pihak lain dalam memperoleh hasil seperti yang diinginkan, atau membuat pihak lain untuk memiliki pola pikir "*want what you want*" (Nye, 2008). Kebiasaan dalam memengaruhi pihak lain dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu perilaku koersif,

bujukan dan ganjaran, serta daya tarik. Dalam hubungan internasional, salah satu katalisator dari tercapainya kepentingan suatu negara dalam politik internasional adalah karena adanya negara lain yang turut menganut dan patuh terhadap nilai-nilai negara tersebut. Dari proses penganutan nilai-nilai tersebut, kemudian muncul usaha untuk meniru dan menandingi agar dapat mencapai tingkat kemakmuran dan keterbukaan dari negara yang dianut. Maka dalam politik internasional, merupakan hal yang cukup penting untuk mendapat daya tarik dari negara lain, dengan tidak hanya memaksa negara lain untuk berubah melalui ancaman dan penggunaan militer maupun senjata ekonomi, namun juga melalui *soft power*.

Signifikansi dari penggunaan *soft power* dapat dilihat pada kemampuan *soft power* untuk membentuk preferensi pihak lain (Nye, 2008). Kemampuan untuk menyusun preferensi tersebut dapat diasosiasikan dengan aset-aset *intangible*, seperti sifat atraktif, budaya, nilai-nilai politik dan institusi, kebijakan sah, serta otoritas moral. Hal ini membuat *soft power* suatu negara terletak pada sumber daya kebudayaan, nilai, dan kebijakannya. *Soft power* muncul dari nilai-nilai yang diekspresikan melalui kebudayaan dan cara-cara yang dilakukan untuk menjaga hubungan dengan negara lain.

Diplomasi dikategorikan menjadi dua, *first track diplomacy* dan *multi track diplomacy*. Diplomasi yang dilakukan BTS termasuk dalam *multi track diplomacy*. *Multi track diplomacy* atau yang dikenal dengan diplomasi publik adalah upaya untuk mencapai kepentingan nasional melalui *understanding*, *informing* dan *influencing foreign audience*. Jika diplomasi tradisional lebih ditekankan pada mekanisme *government to government*, maka diplomasi publik lebih ditekankan pada *government to people* ataupun *people to people*.

Menurut Louise Diamond dan John McDonalds ada sembilan jalur *multi track diplomacy*:

1. Track one: Government atau pemerintah yaitu dalam melakukan proses diplomasi, membuat kebijakan serta membangun perdamaian harus dilakukan dengan proses-proses resmi melalui aspek-aspek formal pemerintah suatu negara.
2. Track two: Professional Conflict Resolution. Jalur yang kedua dilakukan oleh aktor non-pemerintah profesional dalam membentuk dan membangun perdamaian melalui resolusi konflik dengan cara mencoba untuk menganalisis, mencegah, mengatasi dan mengelola konflik internasional melalui aktor non-negara. Aktor disini berupa orang atau sekelompok orang yang ahli dalam bidangnya yang berusaha untuk memecahkan konflik. Contoh aktor dari jalur dua ini adalah organisasi non-pemerintah.
3. Track three: Business. Jalur diplomasi ketiga ini pada dasarnya memiliki tujuan untuk mewujudkan perdamaian dunia melalui kerjasama perdagangan antar negara. Hal ini dapat terjadi karena bisnis merupakan jalan potensial untuk membangun perdamaian melalui aspek ekonomi.
4. Track four: Private Citizen. Warga negara privat memiliki tujuan untuk mewujudkan perdamaian melalui keterlibatan secara personal. Dalam hal ini, setiap warga negara dapat ikut berkontribusi dalam kegiatan pembangunan dan perdamaian. Hal yang dapat dilakukan yakni dengan diplomasi warga negara, program pertukaran, organisasi sukarela swasta, lembaga swadaya masyarakat serta berbagai kelompok kepentingan lainnya.

5. Track five: Research, Training and Education. Jalur ini bergerak dalam bidang pendidikan, edukasi serta penelitian untuk mewujudkan perdamaian. Jalur ini memiliki tiga kajian, pertama penelitian yang memiliki hubungan dengan institusi pendidikan seperti sekolah dan universitas. Kedua yakni *think tanks* yang berhubungan dengan penelitian, analisis dan program studi. Dan yang ketiga adalah kelompok yang memiliki kepentingan khusus dalam melakukan penelitian.
6. Track six: Activism. Jalur ini menggunakan advokasi dalam mewujudkan perdamaian. Jalur ini menekankan pada peran aktivisme perdamaian dan lingkungan dalam hal pelucutan senjata, hak asasi manusia, keadilan sosial dan ekonomi, dan memperjuangkan kepentingan khusus mengenai kebijakan tertentu oleh pemerintah.
7. Track seven: Religion. Jalur ini memiliki tujuan perdamaian melalui adanya kepercayaan. Agama berperan sebagai kegiatan dengan orientasi atau kecenderungan untuk memperjuangkan perdamaian melalui komunitas spritual dan religius.
8. Track eight: Funding, upaya mencapai perdamaian dengan menyediakan bantuan dana. Hal ini merujuk pada kelompok pendanaan, yayasan dan individual filantropi yang mampu mendukung secara finansial bagi kegiatan yang dilaksanakan oleh jalur-jalur diplomasi yang lain. Contoh jalur kedelapan ini adalah Toyota Foundation yang menyediakan dana untuk suatu penelitian mengenai lingkungan, kesejahteraan sosial, edukasi dan kultur. (The Toyota Foundation, n.d)

9. Track nine: Communiactions and Media. Media massa semakin berperan penting seiring dengan globalisasi dan kemajuan teknologi, karena dengan mudah menyebarkan informasi ataupun peristiwa terfaktual dari berbagai penjuru dunia melalui televisi maupun internet sehingga dapat membantu dalam proses penyelenggaraan diplomasi suatu negara. Contohnya adalah media seperti VOA Indonesia yang meliput seluruh kegiatan kenegaraan di Amerika Serikat lalu melaporkan kembali ke Indonesia. (Diamond & McDonald, 1996)

Dari paparan jalur-jalur diplomasi diatas, BTS termasuk dalam jalur diplomasi keempat yaitu melalui masyarakat secara individu. Karena BTS merupakan sekumpulan individu yang bergerak dalam bidang musik, memiliki cakupan pengaruh *soft power* yang cukup luas dalam menyebarkan pesan-pesan maupun ajakan untuk selalu berbuat berdasarkan kebaikan. Walaupun BTS merupakan *boy band* dari Korea Selatan, tetapi BTS mempunyai tujuan dan kepentingan tersendiri namun sekaligus membawa kepentingan Korea Selatan untuk menyebarluaskan kebudayaan negaranya agar lebih dikenal dalam dunia internasional.

D. Hipotesa

UNICEF memilih BTS untuk menjadi promotor dalam kampanye End Violence karena:

BTS memiliki *soft power* dalam hubungan internasional yang ditunjukkan melalui lirik lagu yang memiliki kekuatan persuasif dan Army sebagai penggemar fanatik BTS menjadi massa kampanye yang efektif.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apa itu UNICEF dan isu tentang kekerasan terhadap anak
2. Mengetahui mengapa UNICEF merekrut BTS untuk mempromosikan kampanye UNICEF
3. Mengetahui pengaruh *soft power* BTS dalam hubungan internasional

F. Batasan Penelitian

Untuk membatasi pembahasan dalam penelitian ini, jangkauan penelitian strategi diplomasi Korea Selatan melalui BTS dalam program UNICEF End Violence dari tahun 2017 sampai tahun 2019. Hal ini didasari ketika BTS mulai bekerjasama dengan UNICEF.

G. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini menggunakan sumber kepustakaan atau *library research*. Data-data yang diperoleh merupakan data sekunder yang didapatkan dari media cetak seperti buku, jurnal, laporan resmi, surat kabar, dan dokumen-dokumen yang dapat dipertanggungjawabkan validitas-nya. Data juga diambil dari media internet seperti situs resmi pemerintahan, situs berita, situs jurnal, dan sebagainya yang terkait dengan objek penelitian yang dapat menunjang proses penelitian.

2. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metodologi eksplanatif yaitu untuk menjelaskan mengapa sesuatu bisa terjadi. Penulisan ini menggunakan teknik analisa deduktif atau metode berpikir yang menerapkan hal-hal yang bersifat umum lalu dihubungkan secara mendalam ke bagian yang bersifat khusus. Metode deduktif adalah cara analisis dari kesimpulan umum atau generalisasi yang diuraikan menjadi fakta-fakta untuk menjelaskan generalisasi atau kesimpulan umum tersebut. Dengan kata lain untuk mengetahui suatu gejala, terlebih dahulu harus mengetahui konsep dan teori tentang fenomena tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dijabarkan dalam lima bab, yaitu:

BAB I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka berpikir, argumen utama, dan sistematika penulisan.

BAB II nantinya akan menjelaskan mengenai siapa itu UNICEF dan membahas isu kekerasan terhadap anak

BAB III membahas tentang program apa saja yang sudah dilakukan UNICEF untuk mengurangi kekerasan terhadap anak

BAB IV akan membahas tentang hal yang melatarbelakangi BTS sebagai promotor kampanye UNICEF End Violence

BAB V adalah bab terakhir berisi paparan kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi